

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Informasi merupakan kebutuhan yang penting bagi setiap orang untuk mendukung perkembangan diri dan lingkungannya, sehingga setiap orang seringkali berupaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Zuniananta, 2021). Menurut Davis, informasi merupakan hasil pengolahan data yang kemudian memiliki arti dan manfaat bagi penerimanya. Informasi tersebut dapat dijadikan dasar dalam menentukan keputusan, baik untuk kebutuhan saat ini maupun di waktu yang akan datang. Informasi memiliki beragam fungsi penting yang dapat dirasakan oleh penerimanya, antara lain sebagai sumber pengetahuan, sebagai media hiburan, dan sebagai sarana untuk memengaruhi masyarakat (Effendy et al., 2023).

Pertama, fungsi informasi sebagai sumber pengetahuan berarti bahwa informasi mampu menyediakan gambaran mengenai beberapa peristiwa dan kondisi sosial tertentu, menunjukkan relasi kekuasaan, serta memudahkan lahirnya inovasi baru. Kedua, informasi sebagai media hiburan. Melalui media elektronik maupun media cetak, masyarakat mendapatkan hiburan yang berfungsi sebagai sarana pengalihan perhatian, relaksasi, serta peredam ketegangan sosial. Ketiga, fungsi informasi untuk memengaruhi artinya memiliki kemampuan untuk membentuk opini, mengubah sikap, hingga memperkuat pandangan khalayak. Sejalan dengan hal tersebut, Josep A. Devito (1997) menekankan bahwa fungsi persuasi merupakan salah satu aspek terpenting dalam komunikasi massa karena dapat menggerakkan individu, memperkenalkan nilai-nilai, dan mendorong perubahan sosial.

Informasi memiliki keterkaitan yang erat dengan komunikasi, karena suatu informasi hanya akan bermakna apabila disampaikan melalui proses komunikasi secara akurat. Pada konteks komunikasi bencana, keterkaitan antara informasi dan komunikasi menjadi semakin krusial karena efektivitas pesan yang disampaikan

akan memengaruhi kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana. Menurut Neil (2020) dalam bukunya *Disaster Education, Communication, and Engagement*, pendidikan bencana berperan dalam membekali masyarakat agar lebih siap menhadapi kemungkinan terjadinya bencana, memikirkan langkah yang perlu diambil saat bencana berlangsung, serta mempertimbangkan cara merespons secara tepat. Dengan adanya pendidikan bencana, masyarakat tidak hanya memahami potensi ancaman, tetapi juga memiliki keterampilan dasar untuk mengurangi risiko dampak yang ditimbulkan.

Setelah memahami pentingnya informasi dan komunikasi dalam konteks kebencanaan, aspek lain yang tidak kalah penting adalah edukasi. Edukasi dapat diartikan sebagai proses yang bertujuan untuk membentuk kedewasaan individu maupun kelompok melalui berbagai pengalaman, kejadian, dan aktivitas pembelajaran dan pelatihan (Desca, 2021). Dalam konteks kebencanaan, edukasi tidak semata-mata dipahami sebagai media untuk menambah pengetahuan tentang potensi bahaya, melainkan juga sebagai usaha untuk membangun kesadaran bersama bahwa kesiapsiagaan adalah bagian penting dari aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, edukasi berperan sebagai jembatan antara informasi yang diterima masyarakat dengan transformasi perilaku yang dibutuhkan dalam menghadapi situasi darurat.

Perkembangan era digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, mulai dari pola interaksi sosial, akses informasi, hiburan, edukasi, hingga aspek ekonomi yang berkaitan (Boestam & Derivanti 2022). Transformasi ini turut memengaruhi cara masyarakat dalam mengakses sekaligus memahami informasi dan edukasi. Jika dahulu keduanya disampaikan secara terpisah melalui media tradisional, kini keduanya terhubung melalui platform digital khususnya media sosial. Informasi berfungsi menyediakan data, fakta, dan pengetahuan yang dibutuhkan, sementara edukasi menitikberatkan pada pembentukan pemahaman serta kesadaran agar informasi tersebut dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, keduanya saling melengkapi

dan membentuk kesatuan yang efektif untuk mendukung penyebaran pengetahuan serta meningkatkan kesiapsiagaan, terutama dalam konteks kebencanaan.

Perkembangan media digital tidak hanya mempercepat distribusi informasi, tetapi juga meningkatkan interaksi antara pengirim dan penerima pesan. Dalam konteks kebencanaan, masyarakat dapat memperoleh informasi terbaru secara real-time, berdiskusi, bertanya, dan berbagi pengalaman tentang mitigasi risiko (Maharani & Usono, 2024). Meskipun media tradisional seperti televisi, radio, dan media cetak masih memiliki peran penting bagi masyarakat yang berusia lebih tua atau masyarakat yang kurang familiar dengan media digital, jangkauannya terbatas dan bersifat satu arah.



Gambar 1.1 Jumlah Pengguna Media Sosial di Indonesia

Sumber: Hootsuite (2025)

Berdasarkan data dari *We Are Social* 2025, lebih dari 140 juta penduduk Indonesia yang menggunakan media sosial pada Februari 2025, yang setara dengan 50,2% dari total populasi penduduk di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah masyarakat Indonesia yang menggunakan media sosial untuk berkomunikasi, mencari informasi, dan kebutuhan lainnya. Dengan pertumbuhan pengguna yang terus meningkat, peran media sosial menjadi semakin penting dalam kehidupan sehari-hari.

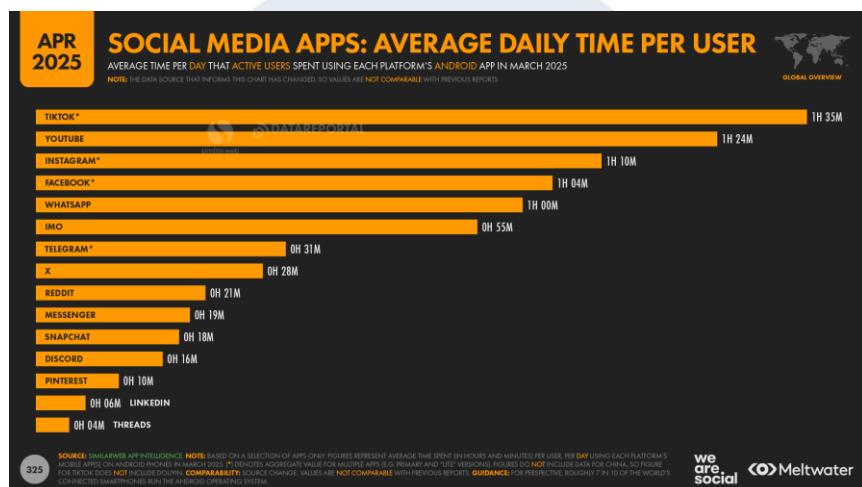
Media sosial kini menjadi platform utama bagi masyarakat untuk mencari informasi terbaru dan edukasi tentang kebencanaan. Media sosial memiliki karakteristik yang cepat, luas, dan interaktif sehingga lebih menarik dibanding media lainnya. Melalui berbagai jenis konten seperti konten video, infografis, dan konten menarik lainnya, masyarakat dapat memahami informasi dengan baik bahkan terlibat aktif dalam interaksi pesan (Maharani & Usono, 2024). Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi sumber informasi tetapi juga sarana edukasi untuk mendukung pemahaman masyarakat dalam mitigasi bencana.

Preferensi masyarakat dalam mengakses informasi menunjukkan adanya transformasi yang jelas dalam pola komunikasi di era digital. Media sosial meningkatkan peluang terjadinya integrasi informasi dan edukasi dalam satu platform sehingga masyarakat tidak sekadar menerima data tetapi juga memahami dan menerapkan informasi tersebut dalam perilaku mereka. Pendekatan tersebut berperan dalam memperkuat kesadaran bersama sekaligus mendorong masyarakat untuk bersikap lebih proaktif dalam menghadapi bencana, khususnya di daerah rawan seperti Lebak Selatan, Banten. Oleh karena itu, penggunaan media sosial sangat penting dalam proses penyampaian informasi dan edukasi kebencanaan secara efisien.

Seiring dengan peran penting media sosial dalam menyebarkan informasi dan memberikan edukasi kebencanaan, keberadaan sebuah komunitas yang aktif dalam mitigasi bencana sangat penting. Salah satu komunitas yang berperan dalam hal tersebut adalah Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), yang beroperasi di daerah Lebak Selatan, Banten. GMLS berfokus pada peningkatan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana melalui berbagai program edukasi dan informasi. Dalam pelaksannya, GMLS juga menggunakan media sosial sebagai saluran utama untuk menyampaikan informasi secara efektif. Media sosial berperan krusial dalam edukasi kebencanaan karena dapat menyebarkan informasi secara cepat, luas, dan interaktif (Lubis et al., 2025).

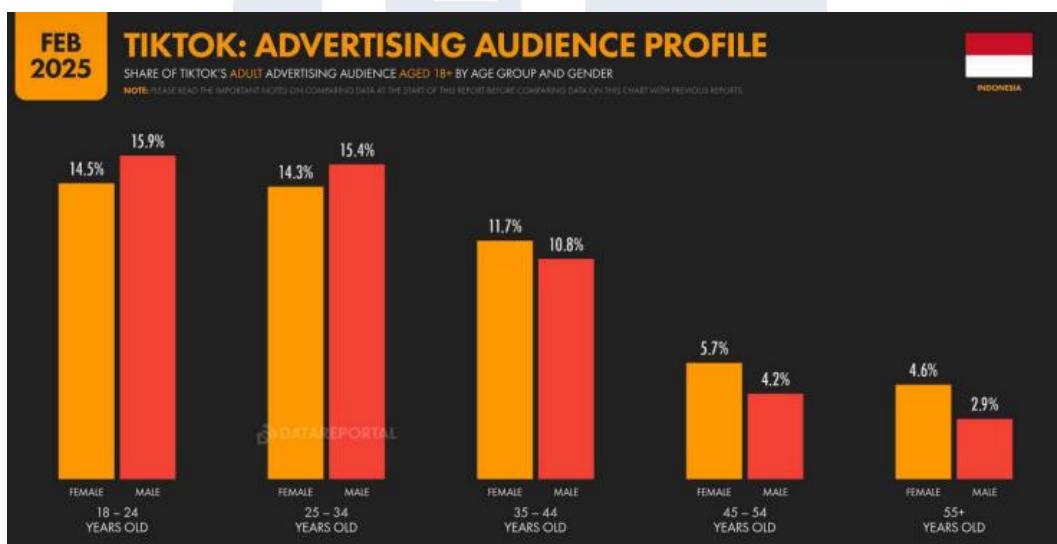
Di antara banyaknya platform media sosial, TikTok menjadi salah satu platform yang strategis untuk menyampaikan informasi kebencanaan dengan cepat,

menarik, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Tiktok merupakan platform media sosial yang sangat populer yang memungkinkan penggunanya untuk membuat, mengedit, dan mengunggah video pendek dengan musik dan filter yang menarik. Dengan format video pendek tersebut, TikTok memudahkan penyampaian informasi kebencanaan secara lebih jelas dan mudah dipahami dibandingkan melalui teks atau gambar biasa.



Gambar 1.2 Waktu Penggunaan Tiktok dan Negara Pengguna Tiktok  
 Sumber: We Are Social dan Data Indonesia (2025)

Berdasarkan data *We Are Social* (2025), Tiktok tercatat sebagai platform dengan rata-rata waktu penggunaan harian tertinggi pada pengguna Android dengan waktu sekitar 1 jam 35 menit per harinya. Perlu diperhatikan bahwa data tersebut hanya mencakup pengguna Android dan belum mencakup pengguna IOS, sehingga total rata-rata waktu penggunaan harian seluruh pengguna pasti lebih besar. Selain itu, berdasarkan DataIndonesia.id, Indonesia berada di peringkat pertama sebagai negara dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak, dengan total sekitar 184,95 juta pengguna pada bulan April 2025. Hal tersebut membuktikan bahwa TikTok memiliki potensi yang sangat tinggi untuk menjadi media yang efektif dalam menyebarkan informasi dan edukasi khususnya di negara Indonesia.



Gambar 1.3 Usia Pengguna Tiktok di Indonesia  
Sumber: We Are Social (2025)

Dominasi TikTok sebagai media penyampaian informasi juga didukung oleh karakteristik penggunanya di Indonesia. Berdasarkan data *We Are Social Advertising Audience Profile* (Februari 2025), pengguna TikTok di Indonesia didominasi oleh kelompok usia 18–24 tahun dan 25–34 tahun, yang sebagian besar merupakan generasi muda dan Generasi Z. Kelompok usia ini memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi terhadap konten video pendek serta cenderung aktif dalam mengonsumsi dan membagikan informasi melalui media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa TikTok menjadi platform yang sangat relevan untuk

menjangkau audiens muda sebagai target utama dalam penyampaian informasi dan edukasi kebencanaan.

Perhatian masyarakat muda terhadap isu kebencanaan juga semakin relevan. Penelitian menunjukkan bahwa meskipun akses informasi melalui media digital meningkat, kesadaran dan kesiapsiagaan terhadap bencana pada kelompok anak muda masih memerlukan penguatan (Hesti et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi melalui media seperti TikTok tidak hanya sekadar memberikan data, tetapi juga dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman generasi muda terhadap risiko bencana apabila pesan tersebut dirancang secara efektif.

Sebagai salah satu platform yang pertumbuhannya cepat, TikTok terbukti dapat menyampaikan informasi dan edukasi terkait kebencanaan secara efektif. Penggunaan TikTok dalam konteks mitigasi bencana mampu membentuk generasi yang lebih siap terhadap bencana (Nurliana & Suwarno, 2022). Hal ini dikarenakan format video pendek yang interaktif dengan visual yang menarik juga disertai fitur seperti musik, *filter*, dan teks sehingga konten edukatif tersebut mudah diingat. Fitur tambahan seperti komentar, duet video, dan *share* membuat audiens terlibat sehingga mereka tidak sekadar menonton konten tersebut melainkan dapat mengekspresikan pemahaman dan opini mereka mengenai konten yang mereka lihat.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa edukasi kebencanaan dan pemanfaatan media sosial memiliki pengaruh yang signifikan untuk kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana khususnya di wilayah pesisir (Septian et al., 2024). Penelitian ini menyatakan bahwa niat masyarakat untuk menjadi jembatan antara edukasi dan informasi yang mereka terima dengan aksi nyata oleh masyarakat sangatlah penting. Semakin besar niat masyarakat maka akan semakin siap mereka menghadapi bencana. Penelitian ini juga menegaskan bahwa dengan kombinasi edukasi dan kampanye di media sosial seperti TikTok bisa menjadi alat untuk menyebarkan informasi dan edukasi yang sangat efektif.

Masyarakat pesisir seperti Lebak Selatan, Banten, menghadapi tantangan yang besar dalam konteks meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menangani potensi bencana tsunami di Kabupaten Lebak (Budhiana et al., 2021). Hal yang berpotensi menjadi hambatan utama kesiapsiagaan masyarakat terhadap kebencanaan adalah keterbatasan akses informasi serta rendahnya literasi kebencanaan oleh masyarakat. Dalam hal ini, TikTok dapat dimanfaatkan oleh pemerintah maupun komunitas untuk menyebarkan pesan kebencanaan yang menarik dan mudah dipahami (Grantham, 2025).

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) sudah menggunakan TikTok sebagai sarana untuk menyebarkan informasi kebencanaan melalui video singkat kreatif dan edukatif. TikTok memungkinkan GMLS untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat sehingga edukasi mitigasi bencana ini dapat tersebar dan tersampaikan dengan merata. Partisipasi aktif dari masyarakat dalam komunikasi krisis melalui media sosial sangat berpengaruh dalam memperkuat efektivitas penyampaian informasi terkait kebencanaan (Liu et al., 2023).

Penelitian ini berperan penting untuk menilai sejauh mana TikTok dapat dimanfaatkan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Dengan mengeksplorasi bagaimana TikTok digunakan sebagai media informasi dan edukasi kebencanaan, diharapkan dapat memberikan arahan untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih tepat, efektif, dan efisien di masa yang akan datang. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana informasi, tetapi sebagai sumber data untuk memahami respons masyarakat selama bencana sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dalam konteks manajemen mitigasi bencana (Erokhin & Komendantova, 2024).

Melihat kondisi masyarakat pesisir di Lebak Selatan dan potensi pemanfaatan media sosial seperti TikTok, penulis merasa terdorong untuk

mengimplementasikan ilmu yang dimiliki untuk mendukung fungsi Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). Mengingat bahwa GMLS adalah komunitas yang memiliki tujuan yang sangat positif namun jumlah anggotanya terbatas, penulis merasa bisa ikut berkontribusi secara nyata. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh selama kuliah di Universitas Multimedia Nusantara maupun pengalaman di luar kampus, memungkinkan penulis untuk mempraktikkan teori-teori yang sudah dipelajari.

Dalam GMLS ini, penulis mengambil peran sebagai TikTok *content creator*. Posisi ini memberi kesempatan bagi penulis untuk merancang dan menyebarkan informasi yang tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat, tetapi juga mendorong perubahan perilaku terkait edukasi kebencanaan melalui konten yang kreatif. Dalam praktiknya, penulis membuat konten dalam bentuk video singkat. Konten ini berfungsi sebagai media informasi dan edukasi oleh GMLS untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat sekitar. Dengan cara ini, penulis berharap aktivitas media sosial TikTok dalam menyebarkan informasi dan edukasi kebencanaan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

## 1.2 Maksud dan Tujuan Magang

Pelaksanaan kerja magang ini bertujuan untuk memberikan pengalaman langsung kepada penulis dalam mengelola konten media sosial di Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) khususnya melalui platform TikTok, dalam rangka mendukung penyebaran informasi dan edukasi kebencanaan kepada masyarakat. Secara rinci, tujuan dari kegiatan magang ini antara lain:

- 1) Mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan dengan berkontribusi dalam pembuatan dan pengelolaan konten edukasi kebencanaan di akun TikTok GMLS.
- 2) Mengembangkan kemampuan dalam merancang dan memproduksi konten video yang kreatif, informatif, dan edukatif.
- 3) Meningkatkan kompetensi *hard skill* dan *soft skill*, meliputi perencanaan konten, editing video, pengelolaan media sosial, serta komunikasi dan kerja sama tim secara profesional.

## **1.3 Deskripsi Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Magang**

### **1.3.1 Waktu Pelaksanaan Magang**

Kegiatan pelaksanaan kerja magang sebagai *TikTok content creator* di Gugus Mitigasi Lebak Selatan dilaksanakan mulai dari bulan September hingga November 2025. Program magang ini berlangsung dengan total durasi 640 (enam ratus empat puluh) jam kerja, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Panduan MBKM *Humanity Project* serta mengacu pada arahan dan kebijakan yang ditetapkan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi. Selama periode tersebut, mahasiswa menjalankan berbagai aktivitas yang mencerminkan penerapan ilmu komunikasi secara praktis, khususnya dalam bidang pembuatan, pengelolaan, dan penyebaran konten edukatif di platform digital TikTok untuk mendukung upaya mitigasi bencana di wilayah Lebak Selatan.

### **1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Magang**

- 1) Menghadiri *Briefing Final Project* pada hari Rabu, 25 Juni 2025 di Function Hall, Gedung A Lantai 1 - Universitas Multimedia Nusantara.
- 2) Mengumpulkan dokumen transkrip nilai, motivational letter, creative proposal, dan membuat konten berupa feeds atau reels dengan tema pengurangan risiko bencana dengan deadline Jumat, 18 Juli 2025.
- 3) Melakukan *interview* pada hari Jumat 1 Agustus 2025 secara onsite di Universitas Multimedia Nusantara.
- 4) Pengumuman penerimaan peserta melalui via email FIKOM UMN pada Selasa, 7 Agustus 2025.
- 5) Mengisi Kartu Rencana Studi (KRS) dengan program MBKM Humanity Project di situs myumn.ac.id, dengan persyaratan telah menyelesaikan 106 SKS tanpa nilai D dan E, serta melampirkan transkrip nilai dari semester pertama hingga kelima sebagai prasyarat wajib selama proses seleksi.

- 6) Mengajukan formulir MBKM-01 melalui situs merdeka.umn.ac.id yang disediakan oleh Program Studi sebagai syarat untuk menerbitkan surat rekomendasi magang ke Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
- 7) Mendapatkan persetujuan dari Program Studi berupa Surat Rekomendasi Magang ke Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
- 8) Melengkapi informasi pribadi, data Gugus Mitigasi Lebak Selatan, serta surat penerimaan program MBKM di situs merdeka.umn.ac.id.
- 9) Menghadiri pertemuan awal MBKM Humanity Project pada hari Jumat, 15 Agustus 2025 di Collabo Space, Gedung D, Lantai 7, Universitas Multimedia Nusantara.
- 10) Mengunduh formulir KM-02 (Kartu MBKM Humanity Project), KM-03 (Kartu Kerja Magang), dan KM-04 (Lembar Verifikasi), untuk memenuhi persyaratan dalam penyusunan laporan magang.

